

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga Negara Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya, perbedaan latar belakang, karakteristik, bakat dan minat, peserta didik memerlukan proses pendidikan yang *fleksibel*, bervariasi dan memenuhi standar. Peserta didik dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan atau berkebutuhan khusus (*difabel*), mereka juga memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapat hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang Dasar Nomer 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 2 yaitu warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak luar biasa atau berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan *sensoris*, karakteristik, *neuromotor* atau fisik, perilaku sosial, kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai *variabel* tersebut. Pemerintah menaruh perhatian dalam hal pendidikan mereka. ,sebagaimana dikemukakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008: 4-5) bahwa :

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tuna laras pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Permendiknas diatas menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (*difabel*) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, berhak dan difasilitasi oleh negara untuk mendapatkan layanan pendidikan melalui pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, salah satunya adalah anak tuna rungu. Anak tunarungu adalah salah satu bagian dari

anak luarbiasa. Anak tuna rungu dipandang sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus, yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan bekerja, dan bahkan banyak yang dapat mandiri di masyarakat. Kemandirian pada anak tuna rungu bisa dikembangkan melalui pendidikan luar biasa, yaitu SLB-B sekolah luar biasa yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan untuk anak tuna rungu. Melalui SLB-B kemandirian pada anak tuna rungu bisa dikembangkan, hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) 72 Tahun 1991 Bab 2 pasal 2 disebutkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa adalah:

membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Tujuan pendidikan luar biasa di atas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembelajaran keterampilan. Keterampilan menjadi salah satu hal yang penting dalam pelayanan pendidikan luar biasa, hal tersebut sudah diperhatikan dengan adanya pendidikan keterampilan pada kurikulum sekolah luar biasa. Pendidikan keterampilan diharapkan akan menjadi bekal bagi anak luar biasa untuk bisa lebih terampil, menjadi anak yang mandiri dan tidak terus bergantung pada kedua orang tua atau orang terdekatnya, sehingga pada akhirnya mereka bisa menjadi anak yang mandiri seutuhnya di masyarakat (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SLB-B Sukapura Kiaracandong, wawancara 4 Agustus 2014).

Pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus ditekankan pada penguasaan keterampilan vokasional. Upaya tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa mandiri dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Keterampilan vokasional yang ada di SLB-B Sukapura Kiaracandong Bandung yaitu tata busana, tata boga, seni tari, seni musik dan keterampilan otomotif.

Pembelajaran dasar vokasi otomotif adalah salah satu pembelajaran keterampilan yang bisa diberikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Kebutuhan masyarakat terhadap otomotif semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga ada peluang yang menjanjikan bagi setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pembelajaran otomotif dasar.

SMALB menerapkan pembelajaran otomotif dasar namun berdasarkan observasi di SMALB pelaksanaannya masih belum optimal. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SLB-B Sukapura (wawancara, 4 Agustus 2014), mengemukakan beberapa faktor penyebab peserta didik kurang menguasai pembelajaran keterampilan dasar otomotif: (1) Kurangnya alat praktik otomotif sehingga membuat siswa susah berlatih; (2) Siswa SLB-B khususnya SMALB jarang melakukan latihan keterampilan terutama pada bidang keterampilan otomotif; (3) Tidak adanya guru keterampilan yang relevan dengan bidang keterampilan otomotif; (4) Komunikasi anak tuna rungu yang terganggu merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif; (5) Pemilihan metode yang kurang tepat digunakan pada mata pelajaran vokasi. Metode yang banyak diterapkan pada mata pelajaran vokasi adalah metode konvensional seperti metode ceramah. Metode ceramah yang kebanyakan diterapkan selama ini pada mata pelajaran keterampilan membuat siswa kurang paham dan mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan, sehingga membuat peserta didik kurang paham dalam memahami materi yang disampaikan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa siswa belum pernah diberikan pembelajaran otomotif dasar menyetel pelk sepeda motor baik teori maupun praktek, mengingat keterampilan vokasi otomotif dasar penyetelan pelk sepeda motor merupakan salah satu bidang usaha yang sangat berguna dalam dunia otomotif.

Proses pembelajaran yang kurang maksimal mengakibatkan siswa SMALB kurang terampil khususnya dalam keterampilan otomotif. Muhibbin (dalam Sugihartono, 2007: 77) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rokhani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi

strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pendekatan belajar yang didalamnya termasuk metode belajar. Metode belajar yang digunakan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. Prinsipnya dalam belajar keterampilan otomotif, akan lebih efektif apabila siswa dibimbing dan langsung mengalami sendiri materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mempercepat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Kendala komunikasi pada anak tuna rungu menjadi salah satu faktor penghambat utama proses pembelajaran, sehingga diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar pemaparan seorang guru dapat dimengerti dengan baik, seperti menurut Abu (dalam B. Suryosubroto, 2002: 34) yang menyatakan bahwa ‘dasar pemilihan metode mengajar yaitu harus relevan dengan situasi pembelajaran, bahwa metode harus sesuai dengan kondisi pengajaran yang ada. Penggunaan metode yang kurang tepat membuat siswa tidak termotivasi belajar’. Berdasarkan pendapat Abu A. penulis berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dipandang relevan dan tepat untuk proses pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tuna rungu. Pendengaran anak tuna rungu tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga melalui indera penglihatannya anak tuna rungu berusaha memperoleh informasi. Metode demonstrasi yang lebih mengedepankan visualisasi akan memudahkan anak tuna rungu untuk menyerap informasi dan mengerti akan maksud isi pembelajaran, selain itu dengan metode demonstrasi terjadinya verbalisme juga akan dapat dihindari, sebab dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Akhirnya dari latar belakang masalah tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Otomotif Dasar Penyetelan Pelk Sepeda Motor Di SMALB ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk mempermudah dalam pengenalan masalahnya maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa SLB-B khususnya SMALB belum melakukan latihan vokasi otomotif penyetelan pelk sepeda motor.
2. Terbatasnya fasilitas praktik otomotif sehingga membuat siswa sulit untuk berlatih.
3. Komunikasi anak tuna rungu merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif.
4. Tidak adanya guru pembelajaran vokasi otomotif dasar yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang vokasi otomotif.
5. Guru belum mengimplementasikan pembelajaran keterampilan otomotif penyetelan pelk sepeda motor.
6. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan dengan kondisi anak tunarungu pada mata pelajaran vokasi khususnya otomotif.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian perlu dirumuskan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Penulis merumuskan masalah inti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran vokasi otomotif dasar penyetelan pelk sepeda motor dengan metode demonstrasi pada siswa SMALB?
2. Bagaimana hasil pembelajaran vokasi otomotif dasar penyetelan pelk sepeda motor dengan metode demonstrasi?
3. Bagaimana ketercapaian waktu rata-rata pembelajaran otomotif dasar penyetelan pelk sepeda motor dengan metode demonstrasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dianjurkan. Penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran otomotif dasar penyetelan pelk sepeda motor dengan metode demonstrasi.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran otomotif dasar penyetelan pelk dengan metode demonstrasi.
3. Mendeskripsikan ketercapaian waktu rata-rata penyetelan pelk sepeda motor dengan metode demonstrasi.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat tersebut adalah:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis tentang pelaksanaan dan pembelajaran keterampilan otomotif penyetelan pelk sepeda motor.
2. Bagi guru, diharapkan dapat melaksanakan metode demonstrasi pada pembelajaran keterampilan otomotif penyetelan pelk sepeda motor.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis tentang keterampilan otomotif penyetelan pelk untuk menjadi bekal agar bisa lebih mandiri.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya teratur. Struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup tentang metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN